

ANALISIS LITERASI DIGITAL IBU PKK DALAM MENYIKAPI BERITA HOAKS DI MEDIA SOSIAL: PERSPEKTIF PENDIDIKAN ORANG DEWASA

¹Silvia Mariah Handayani, ²Sardi Pranata, ³Clara Desmiati Br. Sembiring,
⁴Christiana Junita Panjaitan, ⁵Desy Verayanti Br. Saragih, ⁶Elsy Virjita, ⁷Febry Yanti
Br. Ginting S., ⁸Lidya Maulidzha, ⁹Liza Azzahrah

silviamariahhandayani@unimed.ac.id, sardinst@unimed.ac.id,
claradesmiati09@gmail.com, christianajunitapanjaitan@gmail.com,
desiverayanti057@gmail.com, elsyvirjita06@gmail.com, febry.smakp21@gmail.com,
lidyasaragih263@gmail.com, lizaazzhrh1204@gmail.com, irenzebua2020@gmail.com,
nabilasmrnabila@gmail.com, nataliadelabrsimamora@gmail.com,
panjaitanribkah@gmail.com, salsabillahsumah25@gmail.com

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan, Prodi Pendidikan Masyarakat

ABSTRAK

Perkembangan media sosial mempermudah masyarakat dalam memperoleh dan menyebarkan informasi, tetapi juga meningkatkan penyebaran berita hoaks. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis literasi digital ibu PKK dalam menyikapi berita hoaks di media sosial dari perspektif pendidikan orang dewasa. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian dilaksanakan di Desa Laut Dendang, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang dengan melibatkan 13 orang ibu PKK sebagai informan. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh informan aktif menggunakan media sosial, terutama WhatsApp, Facebook, dan TikTok, serta pernah menerima berita hoaks terkait kesehatan, bantuan pemerintah, dan isu sosial. Sebagian besar informan telah berupaya memverifikasi informasi melalui mesin pencari, media massa, maupun sumber resmi sebelum menyebarkannya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengalaman dalam menerima dan memeriksa informasi di media sosial menjadi bagian dari proses pembelajaran orang dewasa yang mendorong terbentuknya sikap kritis terhadap informasi. Penelitian ini memberikan kontribusi pada penguatan literasi digital masyarakat dewasa sebagai bagian dari pembelajaran sepanjang hayat dalam mencegah penyebaran hoaks. Oleh karena itu, diperlukan program literasi digital yang berkelanjutan bagi masyarakat.

Kata Kunci: *literasi digital, berita hoaks, media sosial, ibu PKK, pendidikan orang dewasa.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dan media sosial telah memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam memperoleh dan menyebarkan informasi. Berbagai platform seperti WhatsApp, Facebook, TikTok, dan Instagram memungkinkan informasi tersebar dengan cepat tanpa batas ruang dan waktu. Kemudahan tersebut memberikan manfaat dalam komunikasi sehari-hari, namun juga menimbulkan dampak negatif berupa meningkatnya penyebaran berita hoaks atau informasi palsu di media sosial. Hoaks merupakan informasi yang tidak sesuai dengan fakta tetapi dibuat seolah-olah benar sehingga dapat memengaruhi opini dan perilaku masyarakat. Penyebaran hoaks yang semakin masif menunjukkan pentingnya kemampuan masyarakat dalam memilah dan mengevaluasi informasi yang diterima melalui media digital.

Media sosial saat ini telah menjadi sumber informasi utama bagi masyarakat Indonesia. Informasi yang tersebar secara cepat sering kali langsung dipercaya dan dibagikan kembali tanpa melalui proses verifikasi terlebih dahulu. Kondisi tersebut dapat menimbulkan kesalahpahaman, kepanikan, bahkan konflik sosial di masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat perlu memiliki kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi secara kritis. Kemampuan tersebut dikenal sebagai literasi digital. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga

kemampuan berpikir kritis dalam menilai kebenaran informasi sehingga masyarakat tidak mudah terpengaruh oleh berita hoaks.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas literasi digital dan penyebaran hoaks di media sosial. Penelitian Amaly dan Armiah (2021) menunjukkan bahwa literasi digital berperan penting dalam membantu masyarakat menghadapi konten hoaks di media sosial. Sementara itu, penelitian Muannas dan Mansyur (2020) lebih berfokus pada model literasi digital untuk melawan ujaran kebencian di media sosial. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya membahas masyarakat secara umum dan belum secara khusus mengkaji kelompok ibu PKK sebagai masyarakat dewasa yang aktif menggunakan media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian yang menghubungkan literasi digital dengan perspektif pendidikan orang dewasa masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya karena tidak hanya menganalisis kemampuan mengenali hoaks, tetapi juga melihat bagaimana literasi digital menjadi bagian dari proses pembelajaran orang dewasa dalam menyikapi informasi yang diperoleh melalui media sosial.

Ibu PKK dipilih sebagai subjek penelitian karena merupakan kelompok masyarakat yang aktif menggunakan media sosial untuk memperoleh informasi terkait kesehatan, pendidikan, kegiatan sosial, maupun kebutuhan keluarga. Informasi yang diterima oleh ibu PKK

tidak hanya memengaruhi diri mereka sendiri, tetapi juga dapat memengaruhi anggota keluarga dan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, kemampuan dalam memilah dan memverifikasi informasi menjadi sangat penting bagi kelompok ini.

Dalam perspektif pendidikan orang dewasa, proses belajar tidak hanya berlangsung di lembaga pendidikan formal, tetapi juga melalui pengalaman hidup, interaksi sosial, dan pemecahan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut teori andragogi yang dikemukakan oleh Malcolm Knowles, orang dewasa belajar berdasarkan kebutuhan dan pengalaman yang mereka miliki. Pengalaman menerima, memahami, dan memverifikasi informasi di media sosial dapat menjadi bagian dari proses pembelajaran orang dewasa yang membantu individu mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Dalam konteks ini, literasi digital tidak hanya dipahami sebagai kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga sebagai kemampuan belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*) untuk menghadapi tantangan informasi di era digital.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan kepada ibu PKK di Desa Laut Dendang, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, diketahui bahwa sebagian besar informan menggunakan WhatsApp, Facebook, dan TikTok sebagai sumber informasi. Beberapa informan mengaku pernah menerima bahkan mempercayai informasi yang kemudian diketahui sebagai berita

hoaks. Selain itu, masih ditemukan kebiasaan membagikan informasi tanpa melakukan pengecekan kebenaran terlebih dahulu. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa literasi digital masyarakat masih perlu diperkuat agar mampu menggunakan media sosial secara lebih kritis dan bertanggung jawab.

KAJIAN TEORI

A. Literasi Digital dalam Perspektif Pendidikan Orang Dewasa

Literasi digital merupakan kemampuan seseorang dalam mengakses, memahami, mengevaluasi, menggunakan, dan menyebarkan informasi melalui media digital secara efektif, kritis, dan bertanggung jawab. Di era perkembangan teknologi informasi, literasi digital menjadi salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki masyarakat agar mampu memanfaatkan teknologi secara positif serta terhindar dari berbagai risiko informasi yang tidak valid. UNESCO (2023) menjelaskan bahwa literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan perangkat digital, tetapi juga kemampuan memahami dan mengevaluasi informasi yang diperoleh melalui media digital.

Literasi digital mencakup berbagai kemampuan, seperti mencari informasi, menilai kredibilitas sumber informasi, berkomunikasi secara digital, menjaga keamanan data pribadi, serta memanfaatkan teknologi untuk mendukung aktivitas belajar dan kehidupan sehari-hari. Prabowo, Andayani, dan Hanafi (2023) menjelaskan bahwa literasi digital membantu individu dalam memanfaatkan teknologi secara

efektif untuk memperoleh informasi, mengembangkan pengetahuan, dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Dalam konteks pendidikan masyarakat, literasi digital memiliki hubungan yang erat dengan pendidikan orang dewasa. Pendidikan orang dewasa merupakan proses pembelajaran yang berlangsung sepanjang kehidupan dan bertujuan membantu individu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta kemampuan dalam menghadapi perubahan sosial. Menurut teori andragogi yang dikemukakan oleh Malcolm Knowles, orang dewasa belajar berdasarkan pengalaman, kebutuhan, dan permasalahan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, proses menerima, memahami, dan memverifikasi informasi yang diperoleh melalui media digital dapat menjadi bagian dari pembelajaran orang dewasa.

Literasi digital juga berkaitan dengan konsep *lifelong learning* atau pembelajaran sepanjang hayat. Konsep ini menekankan bahwa proses belajar tidak berhenti setelah seseorang menyelesaikan pendidikan formal, tetapi berlangsung terus-menerus sepanjang hidup. Dalam era digital, masyarakat dituntut untuk terus belajar agar mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan informasi yang sangat cepat. Melalui literasi digital, masyarakat dapat memperoleh informasi baru, mengembangkan wawasan, serta meningkatkan kemampuan dalam mengambil keputusan secara tepat berdasarkan informasi yang valid.

Bagi ibu PKK sebagai kelompok masyarakat dewasa, literasi digital menjadi kemampuan yang sangat penting karena mereka aktif menggunakan media sosial untuk memperoleh berbagai informasi yang berkaitan dengan kesehatan, pendidikan anak, kegiatan sosial, maupun kebutuhan keluarga. Kemampuan dalam mengevaluasi dan memverifikasi informasi membantu ibu PKK menjadi lebih kritis terhadap berbagai informasi yang beredar sehingga dapat mengurangi risiko penyebaran berita hoaks di lingkungan masyarakat.

B. Pengertian Hoaks

Hoaks merupakan informasi palsu atau menyesatkan yang sengaja dibuat dan disebarkan untuk memengaruhi opini, sikap, atau perilaku masyarakat. Wardle dan Derakhshan (2017) menjelaskan bahwa hoaks termasuk dalam kategori *information disorder*, yaitu informasi yang salah atau menyesatkan yang dapat menyebabkan kebingungan dan kesalahpahaman di masyarakat.

Perkembangan media digital dan media sosial menyebabkan penyebaran hoaks berlangsung semakin cepat dan luas. Nasrullah (2015) menjelaskan bahwa media sosial memungkinkan setiap individu menjadi produsen sekaligus penyebar informasi. Kondisi tersebut memberikan kemudahan dalam berbagi informasi, tetapi juga meningkatkan risiko penyebaran berita yang belum terverifikasi kebenarannya.

Hoaks dapat berbentuk teks, gambar, video, maupun pesan berantai yang dibuat menyerupai informasi asli sehingga sulit dibedakan oleh masyarakat.

Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia (2019) menjelaskan bahwa hoaks umumnya menggunakan judul yang sensasional dan provokatif agar menarik perhatian masyarakat dan mendorong mereka untuk menyebarkannya tanpa melakukan pemeriksaan fakta terlebih dahulu.

Dalam konteks pendidikan masyarakat, hoaks menjadi tantangan yang harus dihadapi melalui peningkatan kemampuan literasi digital. Masyarakat yang memiliki kemampuan berpikir kritis dan literasi digital yang baik akan lebih mampu mengenali karakteristik hoaks dan melakukan verifikasi informasi sebelum mempercayai atau menyebarkannya kepada orang lain.

C. Media Sosial sebagai Sumber Informasi

Nasrullah (2017) menyatakan bahwa media sosial merupakan media berbasis internet yang memungkinkan pengguna untuk berinteraksi, berbagi informasi, dan membangun hubungan sosial secara virtual. Kehadiran media sosial telah mengubah pola komunikasi masyarakat karena informasi dapat diperoleh dan disebar dengan cepat tanpa batas ruang dan waktu.

Saat ini media sosial menjadi salah satu sumber informasi utama bagi masyarakat. Platform seperti WhatsApp, Facebook, TikTok, Instagram, dan YouTube digunakan untuk memperoleh informasi mengenai berbagai aspek kehidupan, mulai dari kesehatan, pendidikan, ekonomi, hingga kegiatan sosial. Kemudahan akses dan kecepatan penyebaran informasi membuat media

sosial semakin banyak digunakan dibandingkan media konvensional.

Kurnia dan Astuti (2020) menjelaskan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi ruang pembelajaran digital bagi masyarakat. Melalui media sosial, individu dapat memperoleh berbagai pengetahuan dan pengalaman baru yang mendukung proses belajar sepanjang hayat.

Bagi masyarakat dewasa, khususnya ibu PKK, media sosial menjadi sarana untuk memperoleh informasi yang relevan dengan kebutuhan sehari-hari. Namun, tingginya arus informasi yang beredar juga menuntut kemampuan literasi digital agar masyarakat mampu memilih dan menggunakan informasi secara tepat serta terhindar dari informasi yang menyesatkan.

D. Dampak Penyebaran Hoaks

Penyebaran hoaks merupakan salah satu dampak negatif dari perkembangan teknologi informasi yang tidak diimbangi dengan kemampuan literasi digital yang memadai. Media sosial memungkinkan informasi menyebar dengan sangat cepat sehingga berita palsu dapat diterima oleh banyak orang dalam waktu singkat.

Mujianto dan Nurhadi (2022) menjelaskan bahwa rendahnya literasi digital dapat menyebabkan masyarakat lebih mudah terpengaruh oleh informasi palsu yang beredar di media sosial. Kurangnya kemampuan dalam memverifikasi informasi membuat masyarakat rentan mempercayai dan

menyebarkan berita yang belum tentu benar.

Salah satu dampak utama hoaks adalah munculnya kepanikan dan keresahan di masyarakat. Informasi palsu mengenai kesehatan, kriminalitas, atau bantuan sosial dapat memengaruhi cara masyarakat memahami suatu peristiwa dan mengambil keputusan. Selain itu, hoaks juga dapat memicu konflik sosial, menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap sumber informasi resmi, serta mengganggu hubungan sosial antaranggota masyarakat.

Bagi ibu PKK, penyebaran hoaks menjadi perhatian penting karena informasi yang diterima melalui media sosial sering kali diteruskan kepada anggota keluarga maupun lingkungan sekitar. Oleh karena itu, kemampuan memverifikasi informasi menjadi sangat penting untuk mencegah dampak negatif yang ditimbulkan oleh penyebaran hoaks.

E. Pentingnya Literasi Digital bagi Masyarakat

Literasi digital merupakan kemampuan yang sangat penting dalam menghadapi perkembangan teknologi dan informasi saat ini. UNESCO (2023) menegaskan bahwa literasi digital membantu individu memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara tepat dalam kehidupan sehari-hari.

Bagi masyarakat dewasa, literasi digital tidak hanya berfungsi untuk mengakses informasi, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran sepanjang hayat. Melalui kemampuan literasi digital, masyarakat dapat terus belajar,

memperluas wawasan, serta meningkatkan kemampuan dalam menghadapi berbagai perubahan yang terjadi di lingkungan sosial maupun digital.

Bagi ibu PKK, literasi digital membantu dalam memahami informasi yang berkaitan dengan kesehatan, pendidikan, pengasuhan anak, dan kehidupan sosial masyarakat. Kemampuan tersebut memungkinkan mereka untuk lebih kritis dalam menerima informasi serta tidak mudah terpengaruh oleh berita hoaks yang beredar di media sosial.

Dengan demikian, literasi digital memiliki peran penting dalam mendukung proses pembelajaran orang dewasa, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta membantu masyarakat menggunakan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, penguatan literasi digital melalui program pendidikan masyarakat perlu terus dilakukan sebagai upaya membangun masyarakat yang cerdas, kritis, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi informasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam literasi digital ibu PKK dalam menyikapi berita hoaks di media sosial dari perspektif pendidikan orang dewasa. Penelitian dilaksanakan di Desa Laut Dendang,

Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang. Informan dalam penelitian ini berjumlah 13 orang ibu PKK yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Teknik purposive sampling merupakan teknik penentuan informan yang dilakukan secara sengaja berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pemilihan teknik ini dilakukan karena tidak semua anggota PKK memiliki pengalaman dan karakteristik yang relevan dengan fokus penelitian. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini meliputi: anggota aktif PKK, aktif menggunakan media sosial seperti WhatsApp, Facebook, atau TikTok, pernah menerima atau memperoleh informasi melalui media sosial, pernah menemukan atau menerima informasi yang terindikasi hoaks, serta bersedia menjadi informan dalam penelitian. Dengan menggunakan teknik purposive sampling, peneliti dapat memperoleh data yang lebih mendalam dari informan yang memiliki pengalaman langsung terkait penggunaan media sosial dan kemampuan literasi digital dalam menyikapi berita hoaks.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai pengalaman ibu PKK dalam menggunakan media sosial, menerima informasi, mengenali berita hoaks, serta upaya yang dilakukan dalam memverifikasi kebenaran informasi. Observasi dilakukan untuk

mengamati perilaku dan aktivitas informan yang berkaitan dengan penggunaan media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan, catatan lapangan, hasil wawancara, dan dokumen lain yang mendukung penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang diperoleh dari lapangan sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif agar lebih mudah dipahami dan dianalisis. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil interpretasi data yang telah diperoleh. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh lebih valid dan dapat dipercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Literasi Digital Ibu PKK dalam Menyikapi Berita Hoaks di Media Sosial

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada 13 orang ibu PKK di Desa Laut Dendang, diketahui bahwa seluruh informan aktif menggunakan media sosial, terutama WhatsApp, Facebook, dan TikTok. Media sosial digunakan untuk memperoleh berbagai

informasi mengenai kesehatan, pendidikan, kegiatan sosial, bantuan pemerintah, dan berbagai informasi lainnya yang berkaitan dengan kebutuhan sehari-hari.

Sebagian besar informan mengaku pernah menerima informasi yang kemudian diketahui sebagai berita hoaks. Bentuk hoaks yang paling sering diterima berkaitan dengan informasi kesehatan, bantuan sosial, serta informasi yang bersifat provokatif. Meskipun demikian, sebagian besar informan menyatakan bahwa mereka tidak langsung mempercayai informasi yang diterima dan berusaha mencari sumber pembandingan sebelum membagikannya kepada orang lain.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa ibu PKK telah memiliki kemampuan dasar literasi digital, khususnya dalam aspek evaluasi informasi. Kemampuan untuk memeriksa kebenaran informasi sebelum menyebarkannya merupakan salah satu indikator penting dalam literasi digital. UNESCO menjelaskan bahwa literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengakses informasi, tetapi juga kemampuan memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara bertanggung jawab. Dengan demikian, tindakan informan yang melakukan pengecekan informasi menunjukkan adanya praktik literasi digital dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Amaly dan Armiah (2021) yang menunjukkan bahwa masyarakat yang memiliki kemampuan literasi digital

cenderung lebih berhati-hati dalam menerima dan menyebarkan informasi di media sosial. Kemampuan tersebut membantu individu mengurangi risiko terpapar maupun menyebarkan berita hoaks kepada orang lain.

B. Upaya Ibu PKK dalam Memverifikasi Informasi yang Diperoleh Melalui Media Sosial

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar informan melakukan berbagai cara untuk memverifikasi informasi yang diterima. Beberapa informan mencari informasi pembandingan melalui mesin pencari Google, melihat pemberitaan dari media massa yang terpercaya, memeriksa sumber informasi, serta berdiskusi dengan anggota keluarga atau teman yang dianggap lebih memahami informasi tersebut.

Tindakan memverifikasi informasi menunjukkan bahwa informan tidak hanya menjadi penerima informasi secara pasif, tetapi juga berusaha melakukan evaluasi terhadap informasi yang diterima. Kemampuan ini merupakan bagian dari kompetensi literasi digital yang penting dalam menghadapi arus informasi di era digital. Menurut Nasrullah (2017), masyarakat digital dituntut untuk mampu melakukan seleksi dan verifikasi informasi karena tidak semua informasi yang beredar di media sosial dapat dipercaya kebenarannya.

Temuan penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Mujiyanto dan Nurhadi (2022) yang menjelaskan bahwa kemampuan memverifikasi informasi merupakan salah satu bentuk literasi

digital yang dapat membantu masyarakat menghindari penyebaran informasi palsu. Semakin baik kemampuan seseorang dalam memeriksa informasi, maka semakin kecil kemungkinan individu tersebut menyebarkan hoaks kepada orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan memverifikasi informasi yang dimiliki oleh ibu PKK menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya memperoleh informasi yang benar sebelum mengambil keputusan atau menyebarkannya kepada orang lain. Hal ini menjadi indikator bahwa literasi digital memiliki peran penting dalam membangun perilaku bermedia yang lebih bertanggung jawab.

C. Literasi Digital sebagai Proses Pembelajaran Orang Dewasa

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa pengalaman menerima berita hoaks membuat sebagian besar informan menjadi lebih berhati-hati dalam menggunakan media sosial. Informan mengaku mulai membiasakan diri untuk memeriksa sumber informasi, membandingkan informasi dari berbagai sumber, dan tidak langsung membagikan informasi yang belum jelas kebenarannya.

Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman dalam menerima dan menghadapi berita hoaks telah menjadi bagian dari proses belajar yang dialami oleh ibu PKK. Dalam perspektif pendidikan orang dewasa, proses belajar tidak hanya terjadi di lembaga pendidikan formal, tetapi juga melalui pengalaman hidup dan interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut teori andragogi yang dikemukakan oleh Malcolm Knowles, orang dewasa belajar berdasarkan kebutuhan dan pengalaman yang mereka hadapi secara langsung. Pengalaman menerima informasi yang tidak benar mendorong informan untuk mencari pengetahuan baru mengenai cara memverifikasi informasi dan mengenali ciri-ciri berita hoaks. Dengan kata lain, pengalaman tersebut menjadi sumber belajar yang membantu mereka mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi informasi digital.

Selain itu, proses yang dilakukan oleh ibu PKK juga menunjukkan adanya praktik pembelajaran sepanjang hayat (lifelong learning). Pembelajaran tidak hanya berlangsung di lingkungan pendidikan formal, tetapi juga terjadi ketika individu menghadapi masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari. Melalui penggunaan media sosial dan pengalaman berinteraksi dengan berbagai informasi, ibu PKK secara terus-menerus belajar untuk memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara lebih bijak.

Temuan ini memperlihatkan bahwa literasi digital tidak hanya berfungsi sebagai kemampuan teknis dalam menggunakan media digital, tetapi juga menjadi bagian dari proses pendidikan orang dewasa yang mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis, pengambilan keputusan, dan partisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, literasi digital dapat dipahami sebagai salah satu bentuk pembelajaran masyarakat yang

penting dalam menghadapi tantangan era digital dan mencegah penyebaran berita hoaks.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa literasi digital memiliki peran penting dalam membantu ibu PKK menyikapi berita hoaks yang beredar di media sosial. Kemampuan informan dalam mencari sumber pembandingan, memverifikasi informasi, dan mempertimbangkan kebenaran suatu informasi sebelum menyebarkannya menunjukkan adanya kemampuan literasi digital yang berkembang melalui pengalaman penggunaan media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis dalam menggunakan media digital, tetapi juga merupakan bagian dari proses pembelajaran orang dewasa yang berlangsung secara berkelanjutan melalui pengalaman dan interaksi sosial.

Dari perspektif pendidikan orang dewasa, pengalaman menerima dan menghadapi berita hoaks mendorong ibu PKK untuk belajar secara mandiri dalam memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara lebih kritis. Hal ini memperkuat pandangan bahwa literasi digital dapat menjadi salah satu bentuk pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*) yang membantu masyarakat dewasa beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan arus informasi yang semakin kompleks. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi akademik

terhadap pengembangan kajian literasi digital dalam perspektif pendidikan orang dewasa, khususnya pada kelompok masyarakat perempuan yang aktif dalam kegiatan kemasyarakatan.

Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya penguatan program literasi digital di tingkat masyarakat. Oleh karena itu, disarankan kepada pemerintah desa, pengurus PKK, serta lembaga pendidikan masyarakat untuk menyelenggarakan program edukasi dan pelatihan literasi digital secara berkelanjutan. Program tersebut dapat difokuskan pada kemampuan mengenali ciri-ciri hoaks, melakukan verifikasi informasi, memanfaatkan sumber informasi yang kredibel, serta membangun budaya bermedia sosial yang kritis dan bertanggung jawab. Melalui program tersebut, diharapkan ibu PKK dapat berperan sebagai agen literasi digital di lingkungan keluarga maupun masyarakat sehingga mampu berkontribusi dalam mengurangi penyebaran berita hoaks di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaly, A., & Armiah. (2021). Literasi digital masyarakat dalam menghadapi informasi hoaks di media sosial. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan*, 9(2), 115–126.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2019). *Mengenal dan Mengantisipasi Hoaks di Era Digital*. Jakarta: Kominfo.
- Knowles, M. S., Holton, E. F., III, & Swanson, R. A. (2015). *The Adult Learner: The Definitive Classic in*

- Adult Education and Human Resource Development (8th ed.)*. New York: Routledge.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Mujianto, & Nurhadi. (2022). Literasi digital masyarakat dalam menghadapi penyebaran hoaks di media sosial. *Jurnal Pendidikan Masyarakat*, 7(1), 45–56.
- Nasrullah, R. (2017). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Prabowo, A., Andayani, S., & Hanafi, M. (2023). Literasi digital sebagai kompetensi masyarakat dalam menghadapi perkembangan teknologi informasi. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 10(1), 35–47.
- UNESCO. (2023). *Digital Literacy and Lifelong Learning: Empowering Learners in the Digital Era*. Paris: UNESCO.
- Wardle, C., & Derakhshan, H. (2017). *Information Disorder: Toward an Interdisciplinary Framework for Research and Policy Making*. Strasbourg: Council of Europe.
- Zubiaga, A., Aker, A., Bontcheva, K., Liakata, M., & Procter, R. (2017). *Detection and resolution of rumours in social media: A survey*. *ACM Computing Surveys*, 51(2), 1–36.